

Studi Pemahaman Mahasiswa S1-Pendidikan IPA Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPA

Bayu Rizki Prasadyo¹

¹ Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

¹ Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email : bayuprasman007@student.uns.ac.id

Abstract: *One competent teacher candidates can be provided from lectures, especially students who study majoring in education or teacher training. Teaching students need to be equipped with various understandings of one of them regarding the curriculum as a foundation in the educational process at school. Transitioning from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum requires preparation from various parties, including prospective science teacher students. The purpose of this study was to determine the student's understanding of the S1-Science Education Study Program towards implementing the Independent Curriculum in science learning at junior high school. This study uses a descriptive quantitative design with S1-Science Education Study Program students selected by purposive sampling provided that they have completed the educational prerequisite courses. Data collection techniques used questionnaires and multiple-choice tests related to the implementation of the independent curriculum in the aspects of the learning process, the assessment process, and the Pancasila Student Profile (P3) project. The results showed that students' understanding of the implementation of the independent curriculum in science learning was dominated by high degrees from the percentage range of 65-80. This study concludes that the understanding of teaching students regarding implementing the independent curriculum is good or high. Even so, external parties need to improve the learning process regarding the curriculum in other aspects.*

Keywords: Kurikulum Merdeka, Science Learning, Profil Pelajar Pancasila

Abstrak: Calon guru yang berkompeten salah satunya dapat disiapkan dari jenjang bangku perkuliahan, khususnya mahasiswa yang berkuliah di jurusan pendidikan atau keguruan. Mahasiswa keguruan perlu dibekali dengan berbagai pemahaman salah satunya mengenai kurikulum sebagai landasan dalam proses pendidikan di sekolah. Transisi dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka memerlukan persiapan dari berbagai pihak, termasuk dari mahasiswa calon guru IPA. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman mahasiswa Prodi S1-Pendidikan IPA terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA SMP. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa Prodi S1-Pendidikan IPA yang dipilih secara *purposive sampling* dengan ketentuan telah menyelesaikan mata kuliah prasyarat kependidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes pilihan ganda yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka dalam aspek proses pembelajaran, proses asesmen (penilaian), dan proyek Profil Pelajar Pancasila (P3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata pemahaman mahasiswa terhadap implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA didominasi derajat tinggi dari rentang presentase sebesar 65-80. Kesimpulan penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa keguruan terkait implementasi kurikulum merdeka tergolong baik atau tinggi. Meskipun begitu, pihak perguruan tinggi perlu meningkatkan proses pembelajaran mengenai kurikulum di luar aspek-aspek lainnya.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran IPA

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2009 menjelaskan bahwa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program penyiapan tenaga kependidikan untuk pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah. LPTK saat ini berkembang dalam lingkup Universitas ataupun Sekolah Tinggi dan dikenal dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Tarbiyah, dan sebagainya. Salah satu pembelajaran yang penting dalam mata kuliah pendidikan adalah kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan prosedur yang

dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum adalah jantung pendidikan suatu negara karena memberikan arahan yang terencana terhadap kebijakan sehingga berdampak langsung pada keberlangsungan pendidikan (Munandar, 2017). Menurut Young (2014) kurikulum adalah sebuah realitas dalam dunia pendidikan yang memberikan batasan-batasan pembelajaran dan menjawab kesulitan siswa dalam belajar. Kurikulum berisi rencana program-program yang disusun dengan terstruktur dan sistematis untuk diimplementasikan demi meraih tujuan pendidikan tertentu (Mesiono, Aziz, & Syafaruddi, 2019).

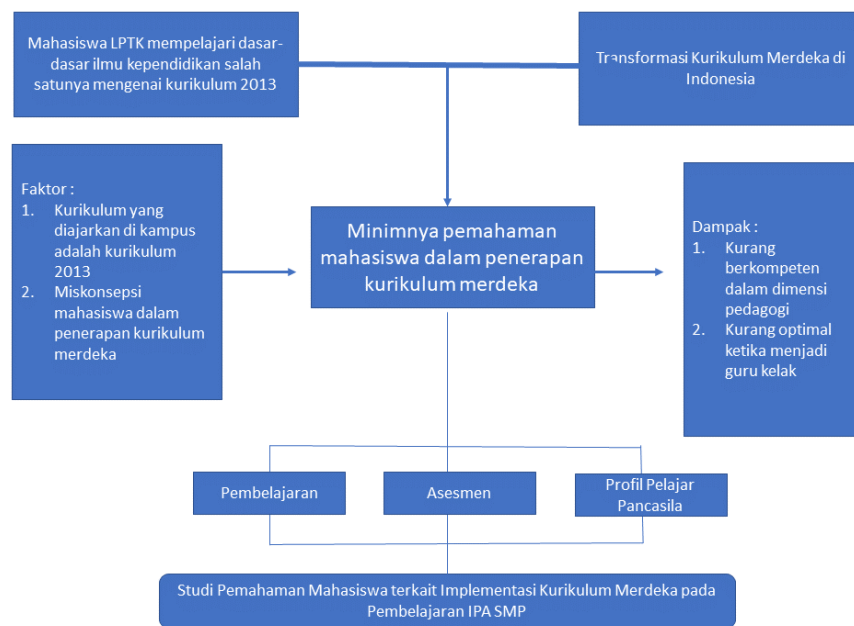
Kurikulum menjadi sebuah landasan pembelajaran perlu dikembangkan untuk menyesuaikan terkait tantangan zaman dan kompetensi yang dibutuhkan (Rawung, Katuuk, Rotty, & Lengkong, 2021). Hal ini selaras dengan Bovill dan Woolmer (2019) yang menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum perlu dilakukan dengan memperhatikan tujuan pendidikan yang luas. Kurikulum suatu negara harus selalu diperbarui dari sisi substantifnya untuk meningkatkan kualitas proses dan learning outcomes pendidikan (Daga, 2020). Pengembangan kurikulum perlu diarahkan pada penyederhanaan sehingga guru mampu memfasilitasi kebutuhan siswa (Grange, 2014). Indonesia sendiri kurang lebih telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak sebelas kali yang bertujuan untuk menyesuaikan antara kurikulum dengan perkembangan manusia dan teknologi pengetahuan, tetapi dalam pengembangannya banyak pihak-pihak yang menganggap perubahan kurikulum sebagai kebutuhan politik (Ahmad, 2014).

Menurut Mulyasa (2013) Kurikulum 2013 menjadi pengkajian dan pembelajaran bagi mahasiswa yang diluncurkan mulai tahun 2013 pada sekolah pilot project sebagai bentuk keresahan karakter peserta didik. Akan tetapi, pada tahun 2020 melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Nadiem Makarim, mengeluarkan kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas pada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan melalui penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) (Rahayu et al., 2022). Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka terdiri dari 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif dimana keenam profil ini selaras dengan pengembangan kompetensi abad 21 yang mengutamakan pada kebutuhan peserta didik (student center) (Bayley, 2022; Rahayu et al., 2022; Indarta et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfath et al. (2022) menjelaskan bahwa untuk mendukung implementasi sebuah kurikulum dibutuhkan tenaga kependidikan yang memiliki pemahaman yang baik terhadap kebijakan kurikulum sebagai bagian dari kompetensi pedagogi. Akan tetapi, realitanya akibat transformasi kurikulum yang begitu cepat dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka menjadikan mahasiswa belum optimal dalam memahami kurikulum secara komprehensif sehingga mengalami kendala-kendala khususnya ketika melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP). Oleh karena itu, perlu adanya suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa sebagai calon tenaga kependidikan mengenai kebijakan kurikulum yang saat ini diterapkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang tidak merubah atau memanipulasi subjek dan menjelaskan terkait kondisi apa adanya dari subjek (Nursalam, 2003). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman mahasiswa Program Studi S1-Pendidikan IPA Universitas Sebelas Maret terhadap implementasi kurikulum merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPA SMP. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling yaitu mahasiswa S1-Prodi Pendidikan IPA Universitas Sebelas Maret dengan ketentuan telah menyelesaikan mata kuliah prasyarat kependidikan sejumlah 79 orang. Sampel diambil berdasarkan pendapat Arifin (2012) bahwa penelitian deskriptif menggunakan 10-20% dari jumlah subjek keseluruhan (populasi). Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sampel yang diambil sebanyak 20 mahasiswa.



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes pilihan ganda yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka dalam aspek proses pembelajaran, penilaian, dan Profil Pelajar Pancasila (P3) sejumlah 36 soal untuk masing-masing teknik pengambilan data. Setelah proses validasi dari dosen ahli dan uji Person Product Moment didapatkan nilai 10 soal untuk angket dan tes.

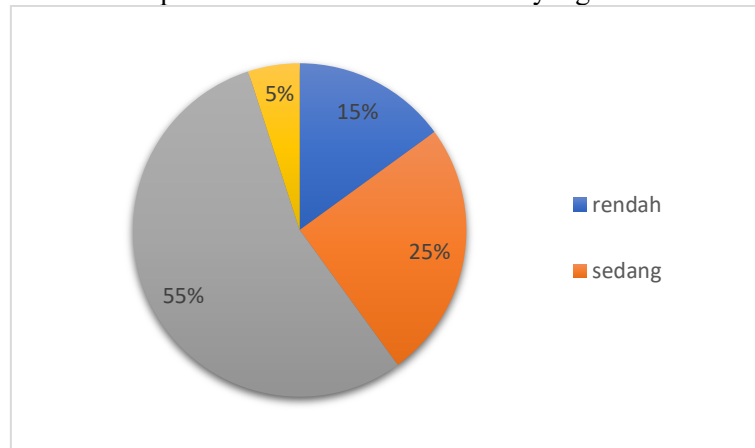
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman yang tergolong baik terutama dalam aspek kurikulum menjadi sebuah representasi dari calon lulusan guru yang berkompeten. Pada studi pemahaman ini, mahasiswa diminta untuk mengisi *google form* yang berisi dua bagian, pertama adalah angket dan yang kedua adalah tes. Angket dan tes dikembangkan dari indikator proses pembelajaran, penilaian, dan Profil Pelajar Pancasila (P3). Berikut ini hasil yang didapatkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil perolehan angket dan tes

No.	Nama	JA	JT	TT	NA (%)	No.	Nama	JA	JT	TT	NA (%)
1	S	1	4	5	25	11	E	10	4	14	70
2	C	5	2	7	35	12	F	7	7	14	70
3	T	5	3	8	40	13	O	8	6	14	70
4	D	7	3	10	50	14	P	10	4	14	70
5	G	8	2	10	50	15	B	10	5	15	75
6	Q	8	2	10	50	16	H	8	7	15	75
7	K	8	3	11	55	17	N	8	7	15	75
8	L	7	5	12	60	18	A	9	7	16	80
9	M	8	5	13	65	19	J	10	6	16	80
10	R	7	6	13	65	20	I	10	8	18	90

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bagaimana nilai pada setiap siswa dalam bentuk persen dengan presentase terendah adalah 25% dan presentase tertinggi adalah 90%. Jika dikaitkan dengan indikator menurut Riduwan (2010) nilai pemahaman tergolong sangat tinggi (>80), tinggi ($60 < x \leq 80$), sedang ($40 < x \leq 60$), rendah ($20 < x \leq 40$), dan sangat rendah ($x \leq 20$) sebanyak 3 responden tergolong rendah, 5 responden tergolong sedang, 11 responden tergolong tinggi, dan 1 responden tergolong sangat tinggi berkaitan dengan pemahaman. NA (nilai akhir) dalam bentuk presentase juga menunjukkan bagaimana tingkat pemahaman bagi mahasiswa sebagai responden, contohnya ada 3 orang yang masih memiliki pemahaman terkait implementasi kurikulum merdeka yang rendah.



Gambar 2. Persebaran tingkat pemahaman mahasiswa

Tingkat pemahaman didominasi oleh pemahaman yang tinggi terkait implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dapat disebabkan dari beberapa faktor, salah satunya yaitu pembekalan dari program studi. Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret merupakan universitas yang tergolong baru dari tahun 2016. Sebelum mahasiswa diterjunkan dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP/MTs, pihak prodi pernah memberikan pembekalan terkait kurikulum merdeka, khususnya mengenai orientasi kurikulum merdeka, penilaian dan korelasi antara kurikulum merdeka dengan keterampilan abad 21.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pembekalan kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas pada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan melalui penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) (Rahayu et al., 2022). Pada sesi pembekalan, mahasiswa juga diminta untuk memahami dan berpikir bagaimana mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah. Berdasarkan pengamatan, ternyata hampir banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan terhadap konsep kurikulum merdeka. Untuk melihat bagaimana tingkat atau skor setiap indikator maka berikut tabel 2.

Tabel 2. Persebaran soal berdasarkan indikator

Indikator	Nomor soal	
	Angket	Tes
Proses Pembelajaran	11	2,3,4
Penilaian	14,16,19,22	13,19,20
Profil Pelajar Pancasila	29,31,32,35,36	29,31,35,36

Jika dilihat dari skor item yang paling sering benar terdapat pada indikator pembelajaran dimana mahasiswa sudah mengetahui bahwa RPP dalam kurikulum merdeka bersifat lebih fleksibel dan berganti nama menjadi modul ajar. Akan tetapi, mahasiswa belum terlalu mengetahui bahwa capaian pembelajaran IPA dalam KI dan KD pada Kurikulum Merdeka berbentuk lingkup materi, bukan kalimat operasional seperti pada Kurikulum 2013. Aspek selanjutnya yaitu terkait proyek Profil Pelajar Pancasila (P3) yang mana pada beberapa mahasiswa sudah mengetahui bahwa P3 merupakan bagian pembelajaran yang penting bagi Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, mahasiswa belum mengetahui bagaimana proyek P3 ini dalam pembelajaran apakah masuk dalam kegiatan intrakurikuler ataupun kokurikuler.

Aspek yang paling rendah adalah terkait asesmen (penilaian) dimana rerata siswa menjawab benar dengan skor 7 dimana mahasiswa masih kebingungan dengan bentuk asesmen pada Kurikulum Merdeka yang terbagi menjadi diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik merupakan asesmen awal yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik. Hal ini penting dilakukan guru sebagai pedoman dalam menyelesaikan materi pembelajaran, khususnya dalam satu bab materi. Penilaian formatif dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dan atau akhir materi ini menjadi kewenangan guru untuk melihat khususnya bagaimana ketercapaian pembelajaran pada hari ini atau suatu bab tertentu, sedangkan penilaian sumatif berkaitan dengan penilaian akhir sebagai reflektif keseluruhan pembelajaran untuk mengamati bagaimana ketercapaian kemampuan siswa selama satu semester atau satu tahun. Mahasiswa juga masih kebingungan terhadap pelaporan hasil pembelajaran dimana formatnya pada kurikulum merdeka dibebaskan bagi setiap sekolah dan tidak diatur secara spesifik ataupun *template*.

Dalam kerangka dasar kurikulum merdeka terdapat program proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan pendekatan Project-based learning (PjBL) yang dilaksanakan dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dilaksanakan di luar program intrakurikuler di dalam kelas. Tujuan dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk memberikan pengalaman belajar informal kepada peserta didik dengan struktur belajar yang fleksibel, pembelajaran yang interaktif, dan membuat peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Terdapat enam profil yang menjadi fokus pembinaan pendidikan karakter ini. Keenam profil tersebut disebut sebagai profil Pelajar Pancasila, yaitu (1) berakhlak mulia, (2) bernalar kritis, (3) kreativitas, (4) kebhinekaan global, (5) kemandirian, (6) gotong royong. (Sufyadi dkk., 2021).

Pemahaman terkait kurikulum merupakan suatu bagian yang penting bagi calon tenaga kependidikan sebagai bagian dari tercapainya kompetensi pedagogi. Kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan personal, teknologi, kependidikan, dan sosial (Musfah, 2012). Hal ini selaras dengan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

“untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional”.

Calon guru yang memiliki pemahaman yang baik akan kurikulum berkorelasi baik dengan bagaimana cara guru untuk mengkreasikan pembelajaran untuk medekatkan pada tujuan pendidikan nasional (Rahmasyah, 2021). Untuk memiliki pemahaman yang baik, mahasiswa harus melakukan proses pembelajaran baik secara pribadi ataupun melewati bangku perkuliahan. Belajar sendiri merupakan perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif seseorang (Houwer dan Moors, 2013:1). Kampus sebagai bagian dari LPTK harus mampu

bertransformasi membelajarkan kurikulum sebagai suatu mata kuliah yang penting. Hal ini ditunjukkan untuk meminimalisir pemahaman mahasiswa yang masih sedang sesuai dengan hasil penelitian ini. Pemahaman yang baik akan mendukung mahasiswa baik ketika praktik mengajar di sekolah ketika Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PPL) dan ketika menjadi guru kelak untuk menjadi guru yang berkompeten.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa, khususnya program Studi S1-Pendidikan IPA terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada IPA SMP juga didominasi peringkat tinggi dan sedang. Hal ini menjelaskan bagaimana pemahaman mahasiswa S1-Pendidikan IPA Universitas Sebelas Maret (UNS) dalam implementasi kurikulum merdeka

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan ini perlu adanya penelitian lanjutan terkait bagaimana cara meningkatkan pemahaman yang sudah dimiliki dan korelasi terkait implementatif dalam komponen pembelajaran lain seperti model ataupun media pembelajaran yang mendukung kurikulum. Selain itu, artikel ini juga bisa digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2014). Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 8(2012), 98–108.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Soshumdik*, 1(2), 42–50.
- Bayley, S. H. (2022). Learning for adaptation and 21st-century skills : Evidence of pupils ' flexibility in Rwandan primary schools. *International Journal of Educational Development*, 93(3), 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102642>
- Bovill, C., & Woolmer, C. (2019). How Conceptualisations of Curriculum in Higher Education Influence Student-staff Co-creation in and of the Curriculum. *Higher Education*, 78, 407–422. <https://doi.org/10.1007/s10734-018-0349-8>
- Daga, A. T. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edujasu Sumba (JES)*, 4(2), 103–110.
- Franestian, I. D., Suyanta, & Wiyono, A. (2020). Analysis problem solving skills of student in Junior High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1440(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012089>
- Grange, L. Le. (2014). *International Handbook of Curriculum Research*. (W. F. Pinnar, Ed.). London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Houwer, J. De, & Moors, A. (2013). What is learning ? On the nature and merits of a functional definition of learning. *Psychonomic Bulletin & Review*, 20(4), 1–39. <https://doi.org/10.3758/s13423-013-0386-3>
- Mesiono, Aziz, & Syafaruddi. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul' Aly Medan. *Jurnal Ta'dib*, 22(2), 57–65.
- Mulyasa E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, A. (2017). Kurikulum Sebagai Jantung Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (hal. 52–61). Mataram: IKIP Mataram.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. (2021). Kurikulum dan Tantangan Pada Abad 21. *Jurnal Bahasa Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1>
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Young, M. (2014). What is a curriculum and what can it do? *The Curriculum Journal*, 25(1), 7–13. <https://doi.org/10.1080/09585176.2014.902526>